

PERILAKU KONFORMITAS PADA TEMAN SEBAYA DAN PENGARUHNYA TERHADAP TINGKAT PENERIMAAN DIRI SANTRI PUTRI DI SEKOLAH MULTIPESANTREN

Muhammad Rizqi Aufaqui Akrom¹, Aprilia Mega Rosdiana²

^{1,2} Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
¹18410001@student.uin-malang.ac.id ; ²apriliamegarosdiana@psi.uin-malang.ac.id

Abstract

Self-acceptance is an important process experienced by every individual, especially during adolescence, self-acceptance during adolescence will certainly be difficult because it is often associated with groups of friends or peer conformity that contribute to adolescent attitudes and behavior. This study aims to see the effect of peer conformity on self-acceptance of female students of class XII Madarash Aliyah Raudlatu Ulum Putri which is one of the high school level educational institutions whose students live from various different Islamic boarding schools (Multipesantren) around the Madrasah environment. This study uses a quantitative approach, the population contained in this study amounted to 134 respondents. Based on the calculation of the slovin formula, the sample in this study amounted to 57 respondents. The data collection tool used Berger's (1952) self-acceptance scale and Sears' (1991) peer conformity scale. Hypothesis testing using simple regression through SPSS 25.00 for windows. The results showed that peer conformity had an effect on self-acceptance ($P = 0.00 < 0.05$). The influence given was negative -0.721 with a contribution of 52%. This means that the higher the conformity behavior of friends, the lower the self-acceptance. So it is necessary for young women to do self-acceptance, and understand the role of peers in the process of self-acceptance.

Keywords: *Self-Acceptance; Peer Conformity*

Abstrak

Penerimaan diri merupakan proses penting yang dialami oleh setiap individu terlebih pada masa remaja, penerimaan diri pada masa remaja tentu akan sulit karena sering kali dikaitkan dengan kelompok pertemanan atau konformitas teman sebaya yang berkontribusi terhadap sikap dan perilaku remaja. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh konformitas teman sebaya terhadap penerimaan diri santri putri kelas XII Madarash Aliyah Raudlatu Ulum Putri yang merupakan salah satu lembaga pendidikan tingkat SLTA yang siswinya berdomisili dari berbagai pondok pesantren yang berbeda (Multipesantren) disekitar lingkungan Madrasah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, populasi yang terdapat dalam penelitian ini sejumlah 134 responden. Berdasarkan perhitungan rumus slovin sampel dalam penelitian ini berjumlah 57

responden. Alat pengumpulan data menggunakan skala penerimaan diri oleh Berger (1952), dan skala konformitas teman sebaya milik Sears (1991). Uji hipotesis menggunakan regresi sederhana melalui SPSS 25.00 for windows. Hasil penelitian menunjukkan konformitas teman sebaya berpengaruh terhadap penerimaan diri ($P = 0.00 < 0,05$) pengaruh yang diberikan bersifat negatif -0.721 dengan sumbangan pengaruh yang diberikan sebesar 52%. Hal ini berarti semakin tinggi perilaku konformitas teman maka semakin rendah penerimaan diri. Sehingga perlu kiranya remaja putri untuk melakukan penerimaan diri, dan memahami peranan teman sebaya dalam proses penerimaan diri.

Kata Kunci: Penerimaan Diri; Konformitas Teman Sebaya

PENDAHULUAN

Penerimaan diri merupakan suatu proses penting yang dialami oleh individu terlebih pada masa remaja. Masa remaja merupakan masa kritis dan pencarian jati diri, sehingga banyaknya masalah yang timbul pada masa remaja yang salah satunya yakni belum mampu memahami dan menerima dirinya sendiri. Berdasarkan hal tersebut terdapat fenomena tentang rendahnya penerimaan diri yang dilakukan oleh remaja pada umumnya dan khususnya pada siswa dan siswi di Indonesia. Seperti pada penelitian (Refnadi et al., 2021) penerimaan diri siswa-siswi pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) di Indonesia, menunjukkan 45,4 % berada pada penerimaan diri yang rendah dan hanya 18,3 % yang memiliki penerimaan diri yang tinggi. Rendahnya penerimaan diri yang ada, tentu dilatarbelakangi oleh beberapa hal, seperti halnya kurang percaya diri terhadap dirinya baik, kemampuan, potensi, atau terkait fisik, terlebih lagi pada remaja perempuan. Hasil survei yang dilakukan oleh Zap Beauty Index 2019 juga menunjukkan kurangnya penerimaan diri yang dilakukan oleh remaja perempuan, dimana hasilnya menunjukkan bahwa 53.4% perempuan yang berada diusia 23 tahun kebawah belum dapat percaya diri terhadap kondisi fisik yang dimiliki. Selain kepercayaan, tanggung jawab juga sering kali menjadi permasalahan pada remaja, berdasarkan indeks integritas siswa tingkat SMA dan MA Tahun 2019, tanggung jawab berada pada kategori yang rendah sebesar 62,7% dibandingkan kejujuran yang sebesar 76,32%, toleransi 71,68%, dan cinta tanah air sebesar 70,13%, sehingga dapat dikathui bahwa banyak siswa-siswi yang masih belum memiliki kepercayaan diri yang tinggi terhadap dirinya. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian yang dilakukan oleh (Khoiriyah & Rosdiana, 2020) bahwa ketidakpuasan terhadap tubuh atau kondisi fisiknya juga memiliki hubungan dengan penerimaan diri bagi perempuan pada dewasa awal.

Hasil wawancara dengan Dewan Guru AN dan QH pada 15 Desember 2021 menunjukkan bahwa penerimaan diri yang terdapat pada siswi masih tergolong rendah, hal tersebut terlihat dalam proses pembelajaran yang dilakukan dan

juga ketika berada dilingkungan sekolah, rendahnya penerimaan diri tentu dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satu faktor yang dapat menghambat penerimaan diri menurut Hurlock (1996) yakni adanya hambatan dari faktor eksternal dari luar diri individu yang sedang melakukan penerimaan diri. Faktor eksternal atau lingkungan sosial tersebut sangat beragam, baik dari lingkungan keluarga yang merupakan lingkungan terdekat dan yang sering melakukan interaksi secara konsisten setiap hari dengan individu hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh (Rahayu & Ahyani, 2017) bahwa keluarga memiliki pengaruh dan juga peranan dalam penerimaan diri bagi remaja sebesar 21,3%, sehingga dengan hal ini, perlu peran dan dukungan oleh keluarga dalam proses penerimaan yang dilakukan oleh remaja, karena pada saat ini masih sedikit sekali remaja yang mampu untuk melakukan penerimaan diri secara baik terhadap dirinya, selain keluarga faktor eksternal lainnya seperti lingkungan masyarakat dan lingkungan pertemanan.

Berdasarkan beberapa faktor eksternal tersebut, terdapat satu faktor yang sering kali dapat mempengaruhi penerimaan diri yang dilakukan oleh remaja, yakni faktor lingkungan pertemanan. Karena pada fase remaja mereka sering kali menghabiskan waktunya dengan lingkungan pertemanan dan juga mereka membuat suatu kelompok-kelompok lingkungan pertemanan dengan tujuan-tujuan tertentu, atau dapat dipahami dengan istilah konformitas teman sebaya. Definisi dari konformitas teman sebaya menurut (Maharani Mutiara Hati, 2015) merupakan perilaku yang dilakukan individu yang dipengaruhi oleh orang lain, sehingga perilaku tersebut tidak murni atas kehendaknya sendiri, meskipun proses dan hasil dari perilaku tersebut kurang baik yang berdampak bagi individu tersebut. (Mardison, 2016) memaparkan bahwa konformitas teman sebaya tersendiri merupakan perubahan yang terdapat dalam diri remaja untuk melakukan penyesuaian dengan norma atau kaidah kelompok meskipun aturan tersebut tidak tertulis.

Fenomena konformitas teman sebaya dan kaitannya dengan penerimaan diri individu juga telah dijelaskan melalui hasil penelitian sebelumnya, seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh (Pitoewas, 2018) menunjukkan bahwa lingkungan sosial merupakan suatu faktor yang dapat mempengaruhi sikap dan perilaku remaja, baik dalam pergaulannya ataupun cara komunikasi yang dilakukan. Penelitian (Putri et al., 2017) menunjukkan bahwa konformitas teman sebaya dapat memberikan pengaruh bagi remaja dalam perilaku membolos, dan juga sikap lainnya bagi anggota konformitas teman sebaya didalamnya. Sejalan dengan hal tersebut penelitian yang dilakukan oleh (Tianingrum & Nurjannah, 2020) menunjukkan terdapat kenakalan remaja sebesar 69.7% dan ada pengaruh teman sebaya terhadap perilaku kenakalan remaja yang artinya remaja yang terpengaruh teman sebaya dan memiliki peluang sebanyak 1,732

kali lebih besar untuk melakukan kenakalan dibandingkan yang tidak terpengaruh. Sehingga diketahui bahwa lingkungan teman sebaya merupakan suatu lingkungan yang memiliki kontribusi terhadap perilaku remaja.

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan diatas, baik dari hasil wawancara yang dilakukan kepada dewan guru dan juga berdasarkan hasil penelitian yang terdahulu. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait konformitas teman sebaya dan juga penerimaan diri yang dilakukan oleh remaja dalam hal ini siswi di MA Raudlatul Ulum Putri pada tingkat kelas XII, hal tersebut juga menjadi tujuan dalam penelitian ini, karena sejauh ini peneliti belum masih menjumpai terkait penelitian yang mengkaji konformitas teman sebaya dan penerimaan diri secara langsung, dan juga terkait penerimaan diri pada santri karena pada beberapa penelitian masih banyak yang berfokus terhadap topik lain. Selain itu, masih sedikit yang mengkaji dan membahas terkait fenomena konformitas teman sebaya dengan fokus pada satu gender saja yakni perempuan. Sehingga menjadi menarik dan perlu kiranya untuk mengkaji terkait konformitas teman sebaya pada siswi, dan juga siswi yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini juga merupakan santri aktif di pondok pesantren disekitar lingkungan sekolah tempat belajarnya, yang mana beberapa siswi bertempat tinggal di pondok pesantren yang berbeda antar satu sama lain, dan juga ada yang berada di tempat tinggalnya sendiri . Tentu dengan perbedaan domisili tersebut, sering kali siswi melakukan interaksi lebih banyak dengan siswi lain yang satu domsili yang sama, dan membentuk kelompok-kelompok sebayanya.

KAJIAN PUSTAKA

Penerimaan diri merupakan suatu proses yang terjadi dalam diri individu dalam melakukan penerimaan terhadap dirinya sendiri, baik dalam potensi yang dimiliki, bakat-minat dan juga kekurangan yang terdapat dalam dirinya. Menurut (Maharani Mutiara Hati, 2015) berpendapat bahwa penerimaan diri merupakan suatu kondisi dimana individu telah menerima dirinya, dengan kata lain memahami dan menerima dengan apa adanya dan memiliki keinginan untuk terus mengembangkan dirinya dengan melakukan evaluasi dan inovasi dengan tujuan untuk sebuah kehidupan yang lebih baik dan tanggungjawab. Penerimaan diri juga merupakan dari bagian atau ciri penting dalam kesehatan mental bagi setiap individu hal ini karena dengan melakukan penerimaan terhadap dirinya individu tersebut tidak takut untuk melihat dirinya sendiri baik dalam dirinya yang berhubungan dengan hati, pikiran, perasaan ataupun diluar dirinya yang berhubungan dengan tingkah laku dan penampilannya, selain itu juga sebagai karakteristik dalam aktualisasi diri di kehidupannya serta ketenangan yang diperoleh dalam berkegiatan sehari-harinya (Vera Permatasari, 2016).

Aspek-aspek yang terdapat dalam penerimaan diri menurut (Berger, 1952) mencakup beberapa bagian, yang mana aspek ini merupakan aspek sherer yang telah dimodifikasi, yang meliputi : bergantung pada nilai-nilai yang terdapat didalam dirinya, memiliki keyakinan dalam kapasitasnya untuk mengatasi kehidupan, bertanggung jawab dan menerima konsekuensi dari perilakunya sendiri, menerima pujian atau kritikan dari orang lain secara objektif, tidak menyangkal keterbatasan yang dimiliki, menganggap dirinya sebagai orang yang berharga yang sama dengan orang lain, berorientasi keluar, memiliki perasaan sederajat, dan memiliki perasaan percaya diri.

Sehingga diketahui bahwa penerimaan diri merupakan proses yang terjadi dalam diri individu dalam memahami dirinya baik dalam kekurangan dan kelebihan dan dapat menerima dirinya dengan baik yang nantinya dapat melakukan aktualisasi diri dengan baik. Penerimaan diri juga tentunya dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya faktor eksternal. Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi proses penerimaan diri yakni salah satunya perilaku konformitas teman sebaya.

Istilah konformitas tersendiri pertama dikenal melalui hasil penelitian dan eksperimen yang dilakukan oleh Solomon Asch (1951), sehingga setelah hal tersebut, konformitas mulai banyak dikenal dan dikembangkan, seperti halnya konformitas yang terjadi pada lingkungan pertemanan pada remaja (teman sebaya). Baron dan Byrne (2005) mendefinisikan istilah konformitas sebagai suatu bentuk pengaruh yang di sebabkan oleh lingkungan sosialnya, dimana individu mengubah sikap dan perilaku yang dimilikinya dengan aturan-aturan yang terdapat dari kelompok sosial tersebut, aturan atau normal sosial dapat berupa dua hal. Pertama, suatu bentuk perilaku yang orang pada umumnya lakukan. Kedua, Suatu bentuk perilaku yang seseorang harus lakukan. Nilai dan norma yang terdapat dalam lingkungan teman sebaya tidak dibuat oleh orang dewasa melainkan dibuat oleh kelompok teman sebaya tersendiri, sehingga ketika nilai-nilai yang dijalankan bersifat negatif maka akan memberikan hasil yang kurang baik pada setiap individu yang terdapat pada lingkungan teman sebaya tersebut, dan begitupun sebaliknya apabila nilai-nilai yang diambil dan dipraktikkan bersifat positif, maka akan menghasilkan suatu hal yang baik bagi setiap individunya (Simarmata dan Karo,2018).

Aspek yang terdapat dalam konformitas teman sebaya tersendiri menurut Sears (1991) terdapat lima, yang meliputi : kepercayaan terhadap kelompok, kepercayaan yang lemah terhadap penilaian sendiri, rasa takut terhadap celaan sosial, rasa takut menjadi orang yang menyimpang, dan ketaatan atau kepatuhan. Sehingga dapat disimpulkan Konformitas teman sebaya merupakan aktivitas yang dilakukan oleh individu baik secara verbal dan non verbal yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, atas dasar

keinginan pribadi atau pengaruh yang diberikan oleh lingkungan, dan juga berlandaskan norma sosial kelompok dengan tujuan agar dapat diterima sebagai anggota dari kelompok teman sebaya tersebut.

Penerimaan diri merupakan suatu proses yang terjadi pada setiap individu dalam proses kehidupannya, dengan melakukan penerimaan diri individu dapat memahami dan juga mengenali keterbatasan dan potensi yang terdapat dapat dirinya, dan tidak merasa kurang percaya diri dengan apa yang telah dimiliki didalam dirinya. Proses penerimaan diri yang dilakukan oleh setiap individu tentu sering kali oleh beberapa faktor diluar diri individu, salah satu faktor yang memiliki peranan dalam proses penerimaan diri yakni faktor lingkungan. Penelitian yang dilakukan oleh (Larasati, 2017) mendapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang bersifat negatif antara penerimaan diri dan efikasi diri dengan konformitas teman sebaya, yang artinya semakin rendah penerimaan diri dan efikasi diri maka semakin tinggi konformitas. Senada dengan hal ini, hasil penelitian yang dilakukan oleh (Nisrina et al., 2018) menunjukkan bahwa konformitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan diri dengan nilai signifikansi sebesar 0,004.

HIPOTESIS

Hipotesis ialah suatu dugaan sementara terkait permasalahan dalam penelitian yang harus diuji kebenarannya secara empiris. Hipotesis dalam penelitian ini yaitu terdapat pengaruh konformitas teman sebaya terhadap penerimaan diri santri putri di sekolah multipesantren.

METODE

Penelitian ini menggunakan paradigma atau pendekatan kuantitatif, yang bertujuan untuk menguji hipotesis yang ada. Selain itu penelitian ini menggunakan analisis regresi dan analisis deskriptif sederhana. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala penerimaan diri yang dijelaskan oleh (Berger, 1952) dan skala konformitas teman sebaya yang dijelaskan oleh (Sears, 1991) dan disusun berdasarkan skala likert, dengan pengambilan data menggunakan kuesioner.

Penelitian ini memiliki jumlah populasi sebanyak 134 responden dengan sampel sebanyak 57 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan bantuan rumus Slovin (Sugiyono, 2006). Metode analisis yang digunakan menggunakan beberapa metode, yakni uji normalitas, uji linieritas, uji kategorisasi, dan uji hipotesis, dengan menggunakan bantuan program SPSS 25.00 for windows.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengumpulan data terkait variabel penerimaan diri dan koformitas teman sebaya dapat dilihat melalui tabel berikut :

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	
	Unstandardized Residual
N	57
Test Statistic	,064
Asymp. Sig. (2-tailed)	,200 ^{c,d}
Keterangan : Berdistribusi Normal	

Pada tabel menunjukkan bahwa nilai residual dalam skala penelitian mempunyai mempunyai nilai signifikansi $0,200 > 0,05$ yang artinya data penelitian yang telah didapatkan merupakan data yang berdistribusi normal.

Tabel 2. Uji Linieritas

Penerimaan Diri * Konformitas	Tabel Nilai F	Sig.
Teman Sebaya	Deviation from Linearity	.377

Dari tabel diatas, dapat dipaparkan bahwa nilai signifikansi variabel penerimaan diri terhadap konformitas teman sebaya sebesar 0.377 yang artinya hubungan diantara kedua variabel tersebut bersifat linier. Hal ini dikarenakan hubungan antara variabel penerimaan diri dan konformitas teman sebaya memiliki nilai signifikansi $0.377 > 0.05$.

Setelah mengetahui hasil dari uji asumsi, maka dapat melakukan kategorisasi terhadap variabel penerimaan diri dan konformitas teman sebaya, dengan menggunakan bantuan program SPSS 25.00 for windows. Hasil dari kategori terkait variabel penelitian dapat dilihat melalui tabel berikut :

Tabel 3. Kategori Penerimaan Diri

Kategori	Frekuensi	Persentase
Rendah	24	42,1%
Sedang	25	43,9%
Tinggi	8	14%
Total	57	100%

Pada tabel uji kategorisasi diatas dapat diketahui bahwa sebanyak 24 responden memiliki tingkat penerimaan diri rendah, 25 responden yang memiliki penerimaan diri rendah, dan 8 responden yang memiliki tingkat

penerimaann diri tinggi. Maka dapat disimpulkan taraf penerimaan diri siswi berada pada kategori sedang hingga rendah.

Tabel 4. Kategorisasi Konformitas Teman Sebaya

Kategori	Frekuensi	Persentase
Rendah	13	22,8
Sedang	22	38,6
Tinggi	22	38,6
Total	57	100%

Pada tabel uji kategorisasi diatas dapat diketahui bahwa sebanyak 22 responden memiliki tingkat konformitas teman sebaya tinggi, 22 responden memiliki tingkat konformitas teman sebaya sedang, dan 13 responden memiliki tingkat konformitas teman sebaya yang rendah. Sehingga secara umum dapat disimpulkan bahwa taraf konformitas teman sebaya siswi berada pada kategori sedang hingga tinggi.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk melihat adakah pengaruh konformitas teman sebaya terhadap penerimaan diri pada siswi. Sehingga dalam penelitian ini menggunakan uji hipotesis dengan bantuan program SPP 25,00 for windows. Hasil uji coba dalam penelitian ini dapat dilihat melalui tabel berikut :

Tabel 5. Hasil Korelasi

Vairabel	Korelasi	Hasil Korelasi
Penerimaan Diri dan Konformitas Teman Sebaya	Pearson Correlation	-,721

Berdasarkan output tabel diatas maka dapat diketahui, variabel konformitas teman sebaya memiliki pengaruh negatif terhadap variabel penerimaan diri dengan nilai minus koma tujuh dua satu. Sehingga dapat diketahui bahwa pengaruh yang diberikan konformitas teman sebaya terhadap penerimaan diri bersifat negatif. Sehingga dapat diketahui bahwa hipotesis dalam penelitian ini yaitu terdapat pengaruh konformitas teman sebaya terhadap penerimaan diri santri di sekolah multipesantren, diterima. Artinya semakin tinggi konformitas teman sebaya, maka semakin rendah penerimaan diri santri putri, dan begitu juga dengan sebaliknya, semakin rendah penerimaan diri yang dilakukan, maka semakin tinggi penerimaan diri yang dilakukan oleh santri putri.

Penelitian ini dalam latar belakang yang telah dijelaskan mengajukan hipotesis penelitian terkait “Pengaruh Konformitas Teman Sebaya terhadap Penerimaan Diri” yang mana variabel konformitas teman sebaya sebagai variabel independent (X) dan variabel penerimaan diri sebagai variabel dependent (Y). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, pada bagian korelasi didapatkan hasil $-0,721$, yang artinya terdapat pengaruh yang negatif antara konformitas teman sebaya terhadap penerimaan diri. Selain itu juga berdasarkan uji linieritas menunjukkan bahwa variabel konformitas teman sebaya terhadap penerimaan diri memiliki linieritas dengan nilai signifikansi sebesar $0,377$. Sehingga diketahui bahwa kedua variabel tersebut memiliki hubungan yang linier, dengan mengacu pada data tersebut, hipotesis dalam penelitian ini dapat diterima. Hasil penelitian tersebut didukung oleh peneliti oleh (Noviana & Sakti, 2015) bahwa peer attachment memiliki hubungan dengan penerimaan diri dengan sumbangan efektif yang diberikan peer attachment terhadap penerimaan diri sebesar $13,2\%$.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, juga menunjukkan bahwa pengaruh yang diberikan konformitas teman sebaya terhadap penerimaan diri cukup besar, dengan 52% dan 48% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak menjadi fokus dalam penelitian yang dilakukan. Sehingga berdasarkan hasil tersebut, dapat diketahui bahwa konformitas teman sebaya memberikan sumbangan yang kuat terhadap proses penerimaan diri yang dilakukan, dengan pengaruh yang bersifat negatif berdasarkan hasil uji hipotesis yang ada. Sehingga semakin tinggi tingkat konformitas teman sebaya yang dilakukan maka semakin rendah penerimaan diri yang dilakukan oleh siswi, dan begitupun dengan sebaliknya, semakin rendah konformitas teman sebaya yang dilakukan, maka semakin tinggi penerimaan diri yang dilakukan.

Pengaruh yang kuat pada lingkungan teman sebaya tentu juga akan dapat merubah sikap dan perilaku remaja, karena masa remaja sendiri merupakan masa dimana remaja sering menghabiskan waktunya lebih banyak dengan teman sebayanya, dari pada dengan lingkungan keluarganya (Diananda, 2018). Sehingga dengan hal tersebut banyak mempengaruhi perilaku pada remaja. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Rinditas Ratu Cinthia, 2017) menunjukkan konformitas teman sebaya memiliki hubungan signifikan dengan perilaku prokrastinasi, semakin tinggi konformitas teman sebaya yang dilakukan maka semakin besar pula perilaku prokrastinasi. Tidak jauh berbeda, Konformitas teman sebaya juga dapat menjadi faktor dalam perilaku *bullying* yang dilakukan oleh siswa, yang mana berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Febriyani & Indrawati, 2016) menunjukkan bahwa konformitas teman sebaya memberikan sumbangan terhadap perilaku *bullying* sebesar $20,1\%$. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Partosudiro & Indriana, 2018) juga menunjukkan

bahwa terdapat hubungan antara konformitas teman sebaya dengan body image bagi remaja.

Selain itu juga, pada remaja perempuan cenderung rendah tingkat kepercayaan dirinya, terlebih pada bagian penampilan. Hal ini berdasarkan hasil riset yang didapatkan oleh *Dove Girl Beauty Confidence Report* bahwa hanya 4% wanita yang menganggap dirinya cantik, dan lebihnya masih ragu akan kecantikan yang dimiliki, dengan fenomena tersebut beberapa tahun terakhir, produk skincare atau produk kecantikan banyak dibeli oleh perempuan. Selain karena kebutuhan akan dirinya, faktor lain juga menjadi pengaruh dalam pembelian yang dilakukan. Seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh (Khafida & Nrh, 2020) mendapatkan hasil bahwa perilaku konformitas teman sebaya memiliki hubungan positif dengan perilaku konsumtif pada pembelian skincare, sehingga dengan perilaku konformitas yang tinggi, juga mendorong remaja putri untuk bersikap sama dalam pembelian suatu produk.

Selain dalam konsep kebutuhan sehari-hari, konformitas teman sebaya juga memberikan pengaruh dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Miranda, 2017) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang bersifat positif antara konformitas teman sebaya yang dilakukan oleh peserta didik dengan perilaku mencontek, sehingga semakin tinggi tingkat konformitas yang dilakukan, maka semakin tinggi juga perilaku mencontek. Sejalan dengan hal itu, temuan penelitian yang dilakukan oleh (Pradini Fauzia Wahyuningtyas & Indrawati, 2018) menunjukkan bahwa konformitas teman sebaya memiliki hubungan yang positif terhadap perilaku mencontek, dengan sumbangan efektif yang diberikan oleh konformitas teman sebaya terhadap perilaku mencontek sebesar 40,3%. Tidak hanya dalam konteks pembelajaran, dalam interaksi sosial teman sebaya juga dapat mempengaruhi perilaku individu, seperti halnya hasil penelitian yang dilakukan oleh (Puspita Lestari, Diah Ratnawati, 2020) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara teman sebaya terhadap perilaku bullying, sehingga peran teman sebaya memiliki peluang sebanyak 2,430 untuk melakukan tindakan bullying.

Beberapa hasil penelitian yang telah dipaparkan tersebut, sejalan dengan hasil penelitian yang didapatkan pada penelitian ini. Ketika konformitas teman sebaya tinggi maka penerimaan diri rendah. Penerimaan diri menurut (Wulandari, Ayu Ratih., & Susilawati, 2016) merupakan suatu kondisi dimana individu dapat memahami kekurangan dan kelebihan yang dimilikinya, mengikuti standar atau prinsip didalam dirinya dan memiliki penilaian positif terhadap dirinya. Sehingga seseorang yang tidak memahami dirinya atau mengikuti standar yang dibuat oleh orang lain, maka individu tersebut belum dapat dikatakan melakukan penerimaan diri dengan baik atau dapat dikatakan penerimaan dirinya masih rendah.

Tinggi dan rendahnya penerimaan diri yang terjadi, tentu didasari oleh banyak faktor. Menurut Hurlock (1978) bahwa penerimaan diri dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain pemahaman tentang diri sendiri, harapan realistis, tidak adanya hambatan pada lingkungan, sikap anggota masyarakat yang menyenangkan, tidak ada gangguan emosional, pengaruh prestasi, indentifikasi orang lain yang sudah melakukan penerimaan diri, perspektif yang luas, dan juga pola asuh.

Berdasarkan beberapa faktor tersebut, tingkat penerimaan diri yang berada pada kategori rendah pada santri putri, dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya adalah konformitas teman sebaya. Konformitas teman sebaya yang tinggi menunjukkan pemahaman tentang diri yang rendah dan belum dapat menentukan keputusan terbaik untuk dirinya serta lebih memilih mengikuti setiap keputusan yang dibuat oleh kelompok. Sehingga penerimaan diri yang dilakukan masih berada pada kategori rendah. Pada santri putri yang menunjukkan tingkat penerimaan diri tinggi, mereka telah banyak memahami tentang dirinya sendiri, yang mana hal tersebut menjadi kunci utama dalam penerimaan diri. Penerimaan diri merupakan suatu hal yang penting bagi remaja, terlebih bagi remaja putri dalam berinteraksi dengan dunia sosialnya. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Mwengkang et al., 2020) bahwa penerimaan diri remaja putri memiliki hubungan dengan penyesuaian sosialnya, dengan penerimaan diri yang baik akan berdampak baik dalam proses kehidupan yang dijalankan.

Sehingga dengan hal tersebut, perlu kiranya bagi setiap individu khususnya remaja untuk menerima dirinya, baik memahami terkait kelebihan dan kekurangan dan juga potensi bakat-minat yang terdapat dalam dirinya, dengan memahami dirinya secara baik, maka akan membantu individu dalam berbagai hal, salah satunya dalam melakukan interaksi dengan lingkungan sosialnya baik lingkungan masyarakat atau pertemanan yang merupakan lingkungan yang sangat memberikan pengaruh bagi individu, dan dapat menyesuaikan dengan dirinya tanpa harus mengikuti semua aturan dan norma yang terdapat dalam lingkungan tersebut. Tentu hal tersebut berdasarkan adanya penerimaan diri yang baik, karena dengan tidak melakukan penerimaan diri atau rendahnya penerimaan diri yang dilakukan, maka akan menimbulkan beberapa hal-hal yang merugikan pada remaja seperti halnya mengikuti norma, kebiasaan dan perilaku lainnya yang tidak sesuai didalam dirinya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka kesimpulan yang didapatkan sebagaimana berikut :

1. Tingkat penerimaan diri siswi kelas XII MA Raudlatul Ulum Putri, yang didapat dalam penelitian ini yakni, sebanyak, 24 siswi berada pada kategori rendah dengan persentase 42,1%, 25 siswi berada pada kategori sedang dengan persentase 43,9%, dan 8 siswi berada pada kategori tinggi dengan persentase 14. Sehingga dapat diketahui bahwa tingkat penerimaan diri siswi kelas XII Madrasah Aliyah Raudlatul Ulum Putri berada pada kategori sedang hingga rendah.
2. Tingkat konformitas teman sebaya siswi kelas XII MA Raudlatul Ulum Putri, yang didapat dalam penelitian ini yakni sebanyak, 13 siswi berada pada kategori rendah dengan persentase 22,8%, 22 siswi berada pada kategori sedang dengan persentase 38,6%, dan 22 siswi berada pada kategori tinggi dengan persentase 38,6%. Sehingga dapat diketahui bahwa tingkat konformitas teman sebaya siswi kelas XII Madrasah Aliyah Raudlatul Ulum Putri berada pada kategori sedang hingga tinggi.
3. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, mendapatkan hasil bahwa pengaruh yang diberikan variabel konformitas teman sebaya terhadap penerimaan diri sebesar -,721 yang artinya pengaruh yang diberikan bersifat negatif. Selain itu juga, konformitas teman sebaya juga memberikan sumbangan pengaruh terhadap penerimaan diri sebesar 52% dan siswanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diikut sertakan dalam penelitian ini. sehingga dapat diketahui bahwa semakin tinggi konformitas teman sebaya maka semakin tinggi penerimaan diri yang dilakukan, dan begitupun dengan sebaliknya, semakin rendah konformitas teman sebaya yang dilakukan maka semakin tinggi tingkat penerimaan diri yang dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Berger, E. M. (1952). The relation between expressed acceptance of self and expressed acceptance of others. *Journal of Abnormal and Social Psychology*, 47(4), 778–782. <https://doi.org/10.1037/h0061311>.
- Diananda, A. (2018). Psikologi Remaja Dan Permasalahannya. *Journal ISTIGHNA*, 1(1), 116–133. <https://doi.org/10.33853/istighna.v1i1.20>.
- Febriyani, Y., & Indrawati, E. (2016). Konformitas Teman Sebaya Dan Perilaku Bullying Pada Siswa Kelas Xi Ips. *Empati*, 5(1), 138–143.
- Khafida, A. A., & Nrh, F. (2020). Hubungan Antara Konformitas Teman Sebaya Dengan Perilaku Konsumtif Pembelian Skincare Di Marketplace Pada Remaja Putri Sma N 1 Kendal. *Empati*, 8(3), 106–110.

- Khoiriyah, A. L., & Rosdiana, A. M. (2020). Hubungan Ketidakpuasan Tubuh Dengan Penerimaan Diri Pada Perempuan Usia Dewasa Awal (18 – 25 Tahun) Di Kota Malang. *Egalita*, 14(2), 42–53. <https://doi.org/10.18860/egalita.v14i2.9102>.
- Larasati, D. (2017). Hubungan Antara Self Acceptance Dan Self Efficacy Dengan Konformitas Pada Siswa Smp Negeri 2 Kalasan Sleman. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, Volume 3, Nomer. 6, Juni2017, 3.
- Maharani Mutiara Hati, I. S. (2015). *Konformitas teman sebaya dan asertivitas pada siswa SMA Islam hidayatullah semarang*. 4(4), 78–90.
- Mardison, S. (2016). Konformitas Teman Sebaya Sebagai Pembentuk Perilaku Individu. *Bimbingan Konseling Islami*, 2(1), 78–90.
- Meilinda, E. (2013). Hubungan Antara Penerimaan Diri dan Konformitas Terhadap Intensi Merokok pada Remaja. *Psikoborneo*, 1(1), 6–13.
- Miranda, lisa princess. (2017). Pengaruh Konformitas Teman Sebaya Dan Minat Belajar Terhadap Perilaku Menyontek. *Psikoborneo*, 4(1), 125–134. <http://e-journals.unmul.ac.id/index.php/psikoneo/article/view/3972/2563>.
- Mwengkang, M., Naharia, M., & Sengkey, S. B. (2020). Hubungan Antara Penerimaan Diri dan Penyesuaian Sosial Pada Remaja Putri. *Psikopedia*, 1(1), 73–80. <http://ejurnal-mapalus-unima.ac.id/index.php/psikopedia/article/view/1813>.
- Nisrina, F. N., Paramadina, U., Kunci, K., & Awal, D. (2018). *Pengaruh body image dan konformitas terhadap self-acceptance pada wanita dewasa awal*.
- Noviana, S., & Sakti, H. (2015). Hubungan Antara Peer Attachment Dengan Penerimaan Diri Pada Siswa-Siswi Akselerasi. *Jurnal EMPATI*, 4(2), 114–120.
- Partosudiro, V. J. P., & Indriana, Y. (2018). Hubungan antara konformitas teman sebaya dengan body image remaja perempuan Pada siswi kelas X SMK Ibu Kartini Semarang. *Jurnal Empati*, 7(4), 305–309.
- Pitowas, B. (2018). Pengaruh Lingkungan Sosial Dan Sikap Remaja Terhadap Perubahan Tata Nilai. *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(1), 8–18. <https://doi.org/10.24269/jpk.v3.n1.2018.pp8-18>.
- Pradini Fauzia Wahyuningtyas, & Indrawati, E. S. (2018). Hubungan Antara Konformitas Teman Sebaya Dengan Intensi Menyontek Pada Siswa Sma Kesatrian 2 Semarang. *Empati*, 7(2), 100–107.
- Puspita Lestari, Diah Ratnawati, D. L. T. (2020). Hubungan Fungsi Keluarga dan Peran Teman Sebaya dengan Perilaku Bullying pada Remaja di SMAN 5 Depok. *Bali Medika Jurnal*, 7(2), 234–244. <https://doi.org/10.36376/bmj.v7i2.142>.
- Putri, L. R., Deliana, S. M., & Mu'tiya, B. (2017). Pengaruh Konformitas Teman Sebaya Terhadap Perilaku Membolos Pada Remaja Smkn 10 Semarang. *Intuisi : Jurnal Psikologi Ilmiah*, 9(2), 101–114.
- Rahayu, Y. D. P., & Ahyani, L. N. (2017). Kecerdasan Emosi Dan Dukungan Keluarga Dengan Penerimaan Diri Orang Tua Yang Memiliki Anak



- Berkebutuhan Khusus (ABK). *Jurnal Psikologi Perseptual*, 2(1), 29–47. <https://doi.org/10.24176/perseptual.v2i1.2220>.
- Refnadi, R., Marjohan, M., & Syukur, Y. (2021). Self-acceptance of high school students in Indonesia. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 6(1), 15. <https://doi.org/10.29210/3003745000>.
- Rinditas Ratu Cinthia, E. R. K. (2017). *Hubungan antara konformitas dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa*. 6(April), 31–37.
- Sears, D. O. (1991). Psikologi sosial : Jilid 2 Alih Bahasa: Michael adryanto (Edisi kelima). In *Erlangga*. Erlangga.
- Sugiyono. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. PT. Alfabeta.
- Tianingrum, N. A., & Nurjannah, U. (2020). Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perilaku Kenakalan Remaja Sekolah Di Samarinda. *Jurnal Dunia Kesmas*, 8(4), 275–282. <https://doi.org/10.33024/jdk.v8i4.2270>.
- Vera Permatasari, W. G. (2016). Gambaran Penerimaan Diri (Self-Acceptance) pada Orang yang Mengalami Skizofrenia. *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(1), 139–152. <https://doi.org/10.15575/psy.v3i1.1100>.
- Wulandari, Ayu Ratih., & Susilawati, L. K. P. . (2016). Remaja Yang Tinggal Di Panti Asuhan Di Bali. *Jurnal Psikologi Udayana*, 3(3), 135–144.